

Nugroho Nur Susanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II RT 03/06,
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email: nugroho.nur@kemdikbud.go.id;

Diterima 31 Agustus 2017
Direvisi 12 September 2017
Disetujui 2 November 2017

PENINGGALAN TRADISI PENGUBURAN DAN BUKTI ASIMILASI BUDAYA DI MALINAU BAGIAN TIMUR

THE HERITAGE OF MORTUARY TRADITION AND CULTURAL ASIMILATION EVIDENCE IN THE EASTERN PART OF MALINAU

Abstrak. Di bagian wilayah Malinau, aliran Sungai Sesayap disebut sebagai Sungai Malinau. Di sepanjang aliran sungainya bermukim berbagai komunitas dengan kepercayaan tradisonal. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persebaran dan relasi antarsuku di aliran Sungai Sesayap. Aspek penguburan dipilih karena mewakili bagian dari bukti permukiman sebagai bukti budaya lama, ketika daerah belum mengenal pengaruh agama baru, yaitu Kristen dan Islam. Peninggalan arkeologi tersebut menjadi bukti kuat adanya peranan sungai dalam pola perpindahan komunitas tradisonal, kepercayaan dunia sakral sebelum mengenal agama baru, dan ragam budaya penguburan. Peninggalan-peninggalan tersebut menjelaskan hubungan antara artefak dengan konteks kepercayaan, dan daya dukung lingkungan sekitar dengan perubahan budayanya.

Kata kunci: Sesayap, Sungai Malinau, *langgang*, *lungun*, tanau, kubur tempayan

Abstract. In the parts of Malinau region, Sesayap River is referred to as Malinau River. Along the riverbanks settled various communities with traditional beliefs. The problem discussed in this research is how the dispersion and tribal relations along the river. The burial aspect was chosen because it represented the part of settlements as evidence of the ancient culture, when the region was not yet familiar with the influence of new religion, such as Christianity and Islam. The archaeological remains are strong evidence of the river roles in the pattern of traditional community movements, the belief of sacred world before recognizing new religions, and the variety of burial cultures. These relics explain the relationship between artifacts with the context of beliefs, and the carrying capacity of the surrounding environment with cultural changes.

Keywords: Sesayap, Malinau river, *langgang*, *lungun*, tanau, jar burial

PENDAHULUAN

Sesayap adalah salah satu sungai penting di sisi utara Pulau Kalimantan yang mengalir dari dataran tinggi sekitar Pegunungan Scwhaner, hingga dataran rendah ditengah jantung pulau Kalimantan. Sungai Sesayap bermata air di hulu yang masih memiliki hutan lebat, mengalir di bagian tengah pulau mengarah ke timur dan bermuara di Selat Sulawesi. Di bagian wilayah Malinau, aliran Sungai Sesayap yang oleh masyarakat sebut Sungai Malinau dan anak sungainya diyakini memiliki sejarah panjang, meninggalkan jejak keragaman komunitas dan budaya. Dinamika permukiman terjadi di sini, menetap dan pindah merupakan hal yang biasa

untuk mempertahankan kehidupannya. Jejak budaya tentang pemanfaatan alam, ritual kehidupan, dan persaingan antarkelompok masyarakat merupakan hal yang menarik. Aspek keragaman perlu diteliti dan dikaji lebih jauh di sini.

Sungai Sesayap, termasuk sungai penting yang merupakan jalur perpindahan orang dan barang. Lalu lintas jalur sungai ini, baik dari hulu ke hilir maupun sebaliknya tidak mudah ditempuh. Mengarungi sungai diperlukan perjuangan yang tidak ringan. Saat kondisi musim penghujan, debit air melimpah sehingga dataran tinggi yang merupakan bagian hulu sungai dapat dijangkau. Saat musim kemarau, debit air berkurang membuat lalu lintas melambat. Perahu menuju

hulu kadang lebih sering harus diangkat karena perahu tidak memungkinkan menanjak di sela-sela bebatuan. Riam dan pusaran merupakan bagian yang paling berbahaya yang harus diwaspadai. Keadaan alam dan musim mempengaruhi cepat lambatnya jarak tempuh perjalanan sungai tersebut. Aliran Sungai Sesayap, melewati dua kabupaten, yaitu Kabupaten Malinau dan Kabupaten Tanah Tidung.

Di Sungai Sesayap, ada mitos tentang peristiwa '*gasab*' yaitu peristiwa *prahara* yang menyebabkan 'kota atau peradaban tenggelam', yaitu malapetaka besar yang menimpa Raja Benayuk di Kerajaan Manjalutung yang terletak di wilayah Sesayap hilir. Peristiwa yang memusnahkan kehidupan sebagian masyarakat ini disebabkan oleh perilaku atau tindakan oleh masyarakat yang telah melanggar suatu pantangan. Bencana besar itu pun tak terhindarkan. Kota atau peradaban mereka terendam dan terkubur oleh air, sementara penduduk yang masih bisa bertahan berusaha mencari penghidupan dan berpindah ke hulu dan di cabang-cabang sungai, atau menuju pulau lain membentuk komunitas baru. Kisah raja yang bernama Benayuk atau Berayuk dan bermasyarakat Manjelutung ini dipercaya sebagai awal Kerajaan Tidung dan sangat populer sebagai kisah yang benar-benar terjadi.

Airries dalam artikelnya yang berjudul "*The Ecologies of 'Kuala' and 'Muara' Settlements in the Pre Modern Malayculture Word*" sebagaimana dikutip oleh Ida Bagus Prajna Yogi dalam tesisnya bahwa masyarakat Melayu Pre Modern banyak mendirikan permukiman di daerah muara dan kuala sungai disebabkan oleh faktor kepentingan ekonomi atau perdagangan. Alasan ini disokong pula oleh kepercayaan dari leluhur mereka, bahwa daerah 'kuala' dan 'muara' tersebut baik untuk bermukim (Yogi 2017: 8).

Pada umumnya, lalu lintas sungai di Asia Tenggara di masa lalu sering terganggu oleh kondisi fisik geografis, pungutan pajak dan urusan di perbatasan. Pada jalur sungai yang panjang, memungkinkan terjadi unifikasi politik agar jalur itu tetap terbuka (Reid 1999: 64-67). Hal sama

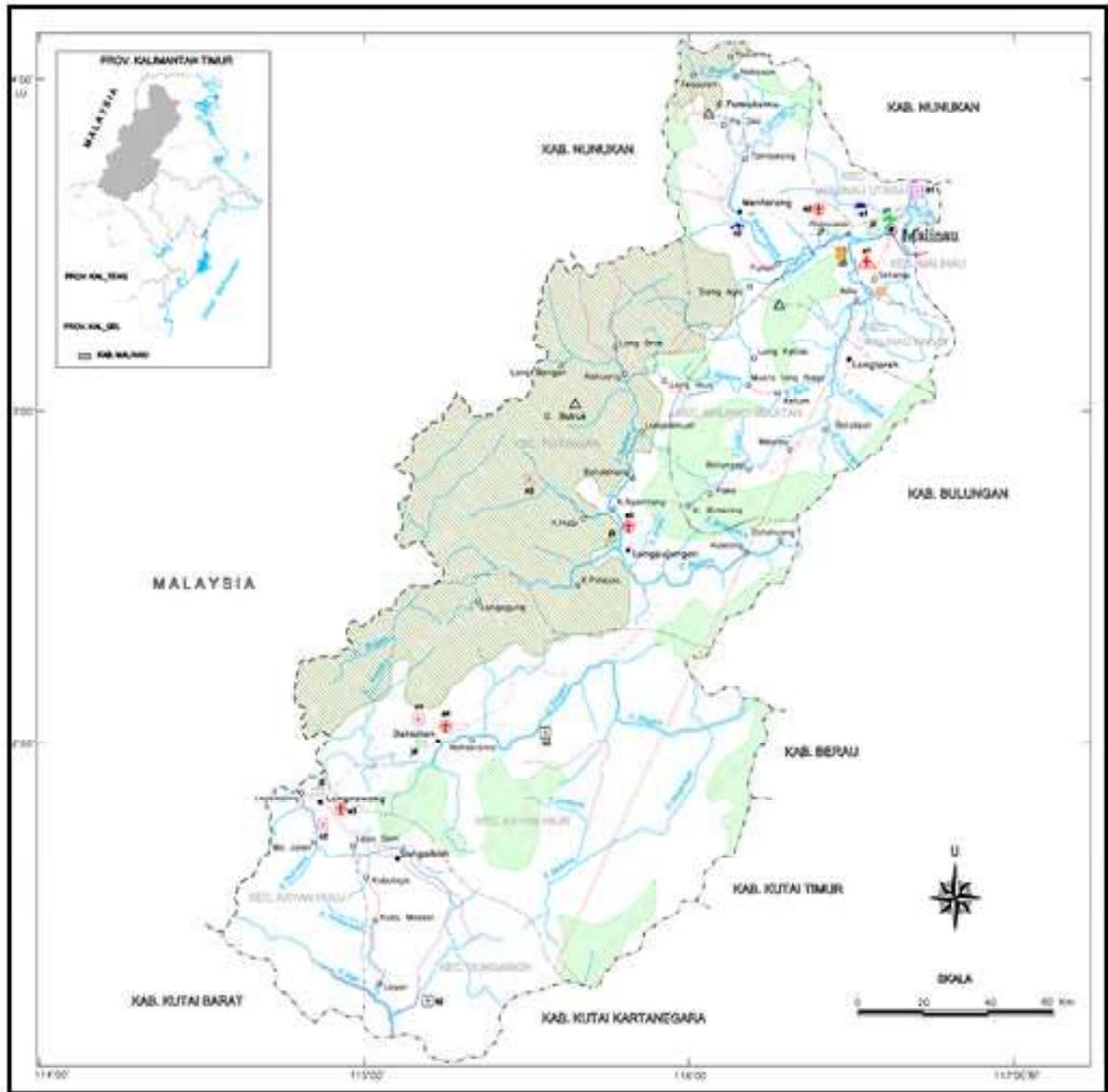
terjadi pada penyebaran budaya, seperti di saat barter komoditas, bahwa perpindahan penduduk bersamaan dengan perpindahan barang dan gagasan.

Salah satu kisah tentang interaksi budaya, strategi persahabatan dan penyebaran agama Islam terjadi terhadap masyarakat tradisional atau Dayak yang tertulis dalam naskah yang ditulis oleh Haji Abdul Karim bin Haji Raden di penghujung abad ke-20 Masehi. Adapun letak kejadian tersebut masih di wilayah yang sama, yaitu Kalimantan bagian utara sisi timur. Tepatnya di Sebuku tidak jauh dari Sungai Sembakung. Naskah ini telah menjadi kajian Mika Okhusimma dalam menyoroti pola interaksi kerajaan-kerajaan Islam di wilayah ini. Dikisahkan awal mula Pangeran Anum, Pangeran Jamalul, dan Raden Aji saat akan mendirikan komunitas baru melanjutkan 'Kerajaan Tidung'. Di sini dikisahkan bagaimana awal mula saat meminta izin dan dukungan kepada Sultan Bulungan untuk membuat permukiman baru di sepanjang Sungai Sembakung. Ketika itu, oleh Sultan Bulungan diperingatkan bahwa di tempat itu masih dijumpai tradisi *pengayauan*. Sehingga, membuat antar-komunitas harus saling waspada dan penuh dalam rasa saling curiga. Dengan demikian, tidak sembarang orang berani memasuki suatu daerah, atau menerima persahabatan dengan orang di luar kelompoknya.

Situasi demikian tentu akan membuat kesulitan, di saat seseorang yang mempunyai pengaruh akan mendirikan komunitas baru. Pangeran Anum dan Pangeran Jamalul tidak patah arang. Mereka memanfaatkan komoditas yang benar-benar mereka butuhkan sebagai diplomasi budaya. Hadiah berupa tembakau dan garam serta janji ikatan persahabatan membuat diantara mereka menjalin kepercayaan dan persaudaraan. Dengan memberikan hadiah tembakau dan garam menyiratkan sebagai sikap tolong-menolong dan tanda persahabatan. Hubungan ini kemudian berkembang pula ke sistem perdagangan barter, dimana komunitas tradisional di pedalaman atau masyarakat tradisional menguasai sarang walet dan hasil hutan lainnya bertemu dengan

masyarakat yang lebih maju membawa komoditas yang benar-benar mereka perlukan. Dengan pemberian hadiah, tembakau, garam, kain, dan pakaian tersebut pada akhirnya tumbuhlah kepercayaan dan pengertian di antara mereka, bahkan Pengeran Anum dan Pangeran Jamalul di kemudian hari mengenalkan agama Islam kepada komunitas tradisional, seperti kepada Dayak Murut, Dayak Merap, Dayak Kenyah, dan komunitas Dayak lainnya (Okhusimma 2002: 165-166).

Penetrasi budaya dan agama dijalankan secara bijaksana dengan memanfaatkan situasi sosial-ekonomi yang penuh pengertian, tanpa pemaksaan dan penuh semangat persaudaraan. Berdasarkan pemahaman tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persebaran penguburan di aliran Sungai Sesayap dan relasi antarsuku di aliran Sungai Sesayap. Tujuan tulisan ini adalah mencari korelasi antara konsep dasar interaksi budaya mereka dengan bukti material atau peninggalan



Sumber: Dinas PU Kabupaten Malinau

Gambar 1 Wilayah Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara

arkeologinya. Sebagaimana tergambar dalam suatu masyarakat Sebuku yang berada di Sungai Sembakung, sekitar akhir abad ke-20 Masehi apakah juga dapat terlihat di Daerah Aliran Sungai Sesayap dan anak-anak sungainya? Bukti arkeologi tentu akan tersirat pula dari keberagaman tinggalan budaya material atau artefaknya. Bagaimana masyarakat memilih tempat, dan cara bermukim dalam suatu lingkungan daerah aliran sungai yang dikembangkan. Salah satu aspek budaya yang memungkinkan bertahan adalah tradisi dan sisa-sisa material penguburan yang mewakili kepercayaan tentang dunia kosmos mereka. Peninggalan tradisi dan sisa-sisa aktivitas penguburan menggambarkan telah terjadi keberagaman budaya baik budaya lama maupun baru, serta keragaman komunitas dalam suatu lingkup yang tidak terlalu luas.

METODE

Penelitian arkeologi tentang keragaman budaya dan peninggalan tradisi penguburan di Kabupaten Malinau, terutama di bagian timur menggunakan metode deskriptif dan penalaran induktif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Peneliti secara langsung berhadapan dengan objek penelitian dan berusaha memperoleh keterangan tentang objek tersebut. Oleh karena objek penelitian merupakan benda budaya, yang masih aktif dan berada di atas tanah maka wawancara pun diperlukan untuk memperkuat validitas data. Penelitian bersifat deskriptif. Kegiatan penelitian ini antara lain mengidentifikasi temuan, perekaman data dan mencari korelasi data antarartefak, hubungan antara artefak, teknofak, dan konteks budayanya (ideofak). Penalaran yang digunakan adalah induktif dimaksudkan bahwa penelitian ini mendasarkan pada pengamatan terhadap objek-objek di lapangan sebagai bahan untuk menyimpulkan, atau membentuk generalisasi empirik (Simanjuntak dkk. 2008: 13-18). Dengan kata lain, penalaran induktif adalah suatu kesimpulan dari data empirik, dengan cara mensintesis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kabupaten Malinau

Kabupaten Malinau secara astronomis membentang antara 114°35'22" sampai dengan 116° 50' 55" Bujur Timur dan 1°21'36" sampai dengan 4° 10' 55" Lintang Utara. Seluruh data wilayahnya merupakan daratan dengan luas 39.766.33 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau 2016: 3). Kabupaten Malinau berbatasan langsung dengan negara Malaysia Timur, Serawak di sebelah barat, sebelah utara dengan wilayah Kabupaten Nunukan, sebelah timur dengan Kabupaten Tana Tidung dan Bulungan, sedangkan sebelah selatan dengan Kabupaten Kutai Barat. Secara umum, keadaan kontur daratan atau topografi di Kabupaten Malinau terbagi menjadi dua bagian. Disisi barat bagian utara merupakan daerah perbukitan yang memanjang ke selatan, dengan puncak tertinggi dikenal dengan Bukit Naga Paratu (5.910 m) di Kecamatan Mentarang. Perbukitan bagian selatan cenderung lebih rendah, antara 500 sampai dengan 1500, sedangkan kontur tanah (topografi) daratan di sisi timur merupakan wilayah dataran rendah atau daerah aliran sungai antara lain wilayah Kecamatan Kota Malinau, Malinau Barat, Malinau Selatan, yaitu sekitar aliran Sungai Malinau (Sesayap), Sungai Simendurut, Sungai Sebuak, dan Sungai Salap (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau 2016: 12-13).

Curah hujan di Kabupaten Malinau tergolong tinggi, yaitu 98,6 mm rata-rata per tahun. Secara administrasi, Kabupaten Malinau memiliki empat belas kecamatan, yaitu (1) Kayan Hulu, (2) Sungai Boh, (3) Kayan Selatan, (4) Kayan Hilir, (5) Pujungan, (6) Bahau Hulu, (7) Malinau Kota, (8) Malinau selatan, (9) Malinau Barat, (10) Malinau Utara, (11) Mentarang, (12) Mentarang Hulu, (13) Malinau Selatan Hulu, dan (14) Kecamatan Sungai Tubu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau 2016: 14).

Selain tanah berbukit-bukit, di Kabupaten Malinau mengalir sungai-sungai besar dan panjang dengan anak sungai yang menjadi urat nadi irigasi pertanian, pemenuhan hidup sehari-

hari, dan jalur transportasi. Sungai-sungai penting yang terkenal antara lain, Sungai Kayan yang juga melintasi Kabupaten Bulungan (576 km), Sungai Bahau (622 km), Sungai Penganau (242 km), Sungai Mentarang (176 km), dan Sungai Malinau (131 km) yang melintasi Kabupaten Tana Tidung. Beberapa sungai lebih kecil yang cukup terkenal antara lain, Sungai Pujungan, Tubu, Lurah, Irumal, Kajanak, Kayaket, dan Bengalun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau 2016: 17).

Situs Penguburan di DAS Sesayap Bagian Hilir dan Anak-anak Sungainya

Situs Kubur *Tanau* di Desa Gong Solok

Situs ini secara administratif terletak di Desa Gong Solok, Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, berada pada titik koordinat 116° 33' 9,43" Bujur Timur dan 03° 19' 32,05" Lintang Utara. Situs ini merupakan situs penguburan masyarakat tradisional Dayak Kenyah, Dayak Brusu, Dayak Lundayeh dalam bentuk berupa *lungun*, *langkai* (*langgang*), dan kubur tempayan serta *tanau*, yaitu rumah untuk meletakkan *lungun-lungun*. Lokasi penguburan ini terletak di tepi Sungai Malinau, di sisi sebelah kanan menuju ke arah hulu sungai. Berdasarkan keterangan dari narasumber Bapak Ruben (45 tahun) seorang tokoh Lepok Ke, bahwa kuburan ini adalah lokasi kedua setelah pindah dari lokasi pertama yang letaknya lebih ke arah hulu. Permukiman Desa Gong Solok sudah berpindah untuk yang ketiga kalinya hingga posisi kampung yang sekarang. Kampung Gong Solok saat ini posisinya tidak berada di tepi Sungai Malinau dan dipindahkan ke dataran yang lebih tinggi pada tahun 2009 untuk menghindari banjir.

Di lokasi kuburan tua ini ditemukan *langkai/langgang* dengan ukuran cukup besar. Tinggi tiangnya 6,2 m dengan garis lingkaran batang kayu 162 cm. Pada bagian atas *langkai* merupakan tempat diletakkannya tempayan dengan ukuran yang cukup besar yang di dalamnya terdapat rangka manusia. Namun, tempayan yang

seharusnya berada di posisi itu sudah tidak ada lagi. Selain *langkai* ditemukan juga *lungun* yang keadaannya sudah hancur dan beberapa bagian tiang penyangganya juga sudah mulai roboh. *Lungun* yang ditemukan di Gong Solok bentuknya sederhana dan tanpa motif seperti *lungun-lungun* yang berada di beberapa lokasi lain dan kerangkanya sudah tidak ada lagi. Selain diletakkan di tiang-tiang penyangga, *lungun* di lokasi tersebut juga diletakkan di dalam rumah-rumahan yang bentuknya menyerupai *lumbung*, masyarakat menyebutnya dengan nama *tanau* (Gambar 2). *Tanau* diperuntukkan untuk menyimpan *lungun-lungun* bagi orang-orang atau masyarakat yang memiliki strata tinggi atau orang terhormat. *Lungun* yang berisi tulang-tulang dipercaya masih memiliki kekuatan untuk membantu kesulitan di masyarakat.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014

Gambar 2 *Tanau* (Rumah untuk Meletakkan *Lungun*) di Desa Gong Solok

Situs Kubur *Litun Dawat* di Desa Setarap Tradisi Dayak Putuk (Lungdayeh)

Secara astronomis posisi situs kubur Litun Dawat berada pada koordinat $116^{\circ}31'47''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}23'32,8''$ Lintang Utara. Secara administrasi terletak di wilayah Desa Setarap, Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau. Situs Kubur ini terletak di bukit kecil di tepi Sungai Malinau, dengan ketinggian 36 meter dari permukaan laut. Untuk mencapai situs ini dapat melalui jalur sungai, dengan menyusuri Sungai Malinau atau dengan jalur darat (mobil, motor) kemudian dilanjutkan dengan jalur air (perahu atau *speedboat*). Lingkungan situs merupakan pemakaman khusus dengan vegetasi cukup lebat. Batas-batas situs makam sebelah utara adalah Sungai Malinau, sebelah selatan adalah makam sekarang, sebelah timur dan barat adalah semak belukar.

Litun Dawat, diambil dari nama tokoh yang dimakamkan. Menurut masyarakat setempat, tokoh ini dipercaya sebagai orang kuat atau orang sakti. Kubur tersebut dengan ditempatkan di *langgang*, maka dipercaya kekuatan supranaturalnya masih berpengaruh. Kuburan tersebut merupakan kubur sekunder komunitas Dayak Putuk atau Lundayeh. Objek peninggalan ini dalam kondisi tidak utuh lagi, yang tersisa hanya tugu kayu ulin dengan tinggi 4,66 m, berdiameter 73 cm. Dahulu ada tempayan di bagian atas untuk tempat menyimpan tulang belulang (Gambar 3). Namun kini tempayan tersebut telah hilang beserta tulangnya. Jenis bangunan penguburan yang terbuat dari kayu ulin inilah yang disebut *langgang*. *Langgang* mengalami kemiringan ke arah timur. Bagian dasar *langgang* telah diberi campuran semen, sedangkan bagian atasnya terdapat atap dari seng berukuran 1 x 1 meter. Pada bagian badan *langgang* terdapat ukiran manusia kangkang, dengan bagian kepala ada tanduk yang menjulang. Figur manusia kangkang tingginya 1,9 meter. Beberapa bagian badan *langgang* mengalami kerusakan seperti rapuh, retak, dan ada coret-coretan.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014

Gambar 3 Langgang Litun Dawat di Desa Setarap

Situs Langgang di Lidung Kemenci

Secara astronomis peninggalan tradisi kubur ini berada pada koordinat $116^{\circ}30'56,3''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}31'16,5''$ Lintang Utara. *Langgang* ini berada di kompleks pemakaman umum yang terletak di Jalan Laga Feratu, Desa Lidung Kemenci, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau. Secara administrasi, area ini sangat berdekatan dengan wilayah Desa Pulau Sapi dan Desa Lidung Kemenci, adapun batas lokasi makam adalah di sebelah utara ada gereja, sebelah barat adalah Jalan Laga Feratu, serta sebelah timur dan selatan adalah Sungai Malinau.

Kubur milik komunitas Kenyah berupa *langgang* ini dibuat dari kayu ulin utuh tanpa motif dengan tinggi 320 cm dan diameter sekitar 41 cm. Bagian atas *langgang* telah patah dan hilang. Bagian dasar/kaki *langgang* telah diberi campuran semen. Pada bagian dalam *langgang* terdapat tembikar yang berisi tulang belulang manusia yang dikubur di tempat tersebut. Tembikar tersebut berukuran tinggi 69 cm, diameter bibir 25 cm, diameter badan 37

cm. Bagian badan tembikar memiliki motif hias. Terdapat pegangan pada bagian leher tembikar. Sebagian badan tembikar telah patah dan hilang. Tradisi penguburan dengan *langgang*, di Desa Kemenci masih berlangsung hingga tahun 1990-an. Dengan kedatangan misionaris agama Kristen atau penganjur, tradisi ini mulai ditinggalkan dan di area pemakaman ini lebih banyak makam berlatar belakang tanda *salib*, ciri penganut agama Kristen.

Situs Kubur Tempayan di Pulau Sapi

Secara astronomis sisa tradisi kubur ini berada pada koordinat $116^{\circ}29'40,2''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}32'02,8''$ Lintang Utara. Secara administrasi terletak di Desa Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau. Makam ini terletak di tepi Sungai Mentarang dengan ketinggian 15 m dari permukaan laut. Batas makam di sebelah selatan adalah Sungai Mentarang, dan sebelah utara, timur serta barat adalah hutan dan semak belukar.

Bangunan kayu tempat kubur tempayan sebagian besar sudah hilang, yang tersisa hanya berupa bagian kaki dari kayu setinggi 169 cm, dengan diameter 26 cm. Sisa tiang ini terbuat dari kayu ulin tanpa motif hias. Di sebelah utara tempat makam ini terdapat tembikar yang berisi tulang-belulang manusia sebanyak enam orang (dihitung dari jumlah tengkorak kepala). Ukuran tembikar yakni tinggi 74 cm, dengan diameter 44 cm (Gambar 4). Tidak terdapat motif hias pada badan tembikar, ada glasir yang melapisi tempayan ini. Komunitas yang berdiam di daerah ini umumnya masyarakat Dayak Abai. Budaya kubur tempayan, sudah tidak dapat dipertahankan, demikian pula dalam hal pemeliharaan dan pelestariannya.

Situs Makam Raja Hanafiah di Desa Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang

Secara astronomis makam pengaruh Islam ini berada pada koordinat $116^{\circ}31'23,3''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}31'34,2''$ Lintang Utara. Secara administrasi terletak di Desa Pulau Sapi, di area kuburan muslim. Desa ini yang merupakan pusat Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau. Daerah ini sejak dahulu disebut sebagai Pulau Sapi, terkait dengan tempat bermukim suku



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 4 Sisa Wadah Kubur Tempayan di Pulau Sapi



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 5 Nisan Makam Raja Hanafiah, Tokoh Tidung

Tidung. Makam Raja Hanafiah diberi pagar keliling dari kayu, berukuran pagar 6 x 3 m dengan tinggi satu meter. Selain makam Raja Hanafiah terdapat juga empat makam lainnya. Kelima makam telah diberi tegel putih pada bagian badan/jirat tanpa motif hias. Makam tokoh Tidung ini berukuran panjang 84 cm dan lebar 64 cm. Nisan terbuat dari batu yang memanjang dengan tinggi 50 cm dan lebar 30 cm. Bagian depan nisan terdapat tulisan kaligrafi dengan huruf arab (Gambar 5). Di sekitar makam juga terdapat beberapa makam yang nisannya dari batu, tetapi tidak memiliki kaligrafi.

Komunitas yang mendiami Pulau Sapi beragam, selain Tidung ada komunitas Abay. Dahulu Pulau Sapi merupakan pusat komunitas Tidung yang telah menganut agama Islam. Suku Tidung cenderung berpindah-pindah karena sikap anti Belanda, dan selalu berseberangan dengan kekuasaan Kesultanan Bulungan yang lebih dominan. Pada nisan batu monolit tertulis nama Raja Hanafiah, seorang penguasa Kerajaan Tidung. Berdasarkan pada keterangan Pak Abdul Mutholib, seorang tetua adat Tidung mengatakan bahwa Raja Hanafiah hidup pada masa sekitar 1930-an.

Situs Kubur Dayak Tinggalan 1 di Desa Belayan Secara astronomis berada pada koordinat 116°40'05,9" Bujur Timur dan 03°40'17,5" Lintang Utara. Secara administrasi terletak di Desa Belayan, Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau. Situs ini terletak di tepi Sungai Semendurut dengan ketinggian 26 m dari permukaan laut. Makam ini dikelilingi semak belukar dan pohon-pohon tinggi.

Situs penguburan Dayak Tinggalan, berupa empat tempayan yang utuh dan empat *lungun* dari kayu, dua diantaranya sudah tidak memiliki tutup. Tiga *lungun* berukuran besar, yakni panjang 253 cm, lebar 42 cm untuk tutup, sedangkan badan berukuran panjang 198 cm dan lebar 24 cm. Untuk yang kecil berukuran 99 cm, lebar 22 cm, dan tinggi 14 cm (Gambar 6). Bagian kepala diukir menyerupai kepala hewan. *Lungun* tersebut sudah tidak berisi tulang belulang. Dari keempat guci, tiga berwarna coklat dan memiliki motif

hewan dan flora, sedangkan satu berwarna hijau yang tidak bermotif (Gambar 7). Ukuran keempat tempayan hampir sama, yakni berkisar tinggi 71 cm, keliling badan 201 cm, diameter bibir 37 cm. Bagian penutup guci terbuat dari kayu dan tidak bermotif dengan diameter 42 cm dan tebal 3 cm. Di dalam tempayan terdapat tulang-belulang dari beberapa manusia. Tempayan jenis ini sering pula disebut *bangkalan*.

Lungun dan tempayan atau *tajau* ditempatkan berdekatan yang telah dibuatkan tempat khusus yang dibangun relatif baru. Bangunan ini beratap seng dan berdinding semen. Bangunan sederhana ini tidak memiliki pintu, dengan dinding yang dibuat tidak penuh hingga ke atap. Dengan demikian, wadah-wadah kubur dapat terlihat dari luar. Struktur bangunan tempat wadah kubur yang asli hanya tinggal tiang bagian kaki, yang



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 6 Lungun



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 7 Kubur Tempayan

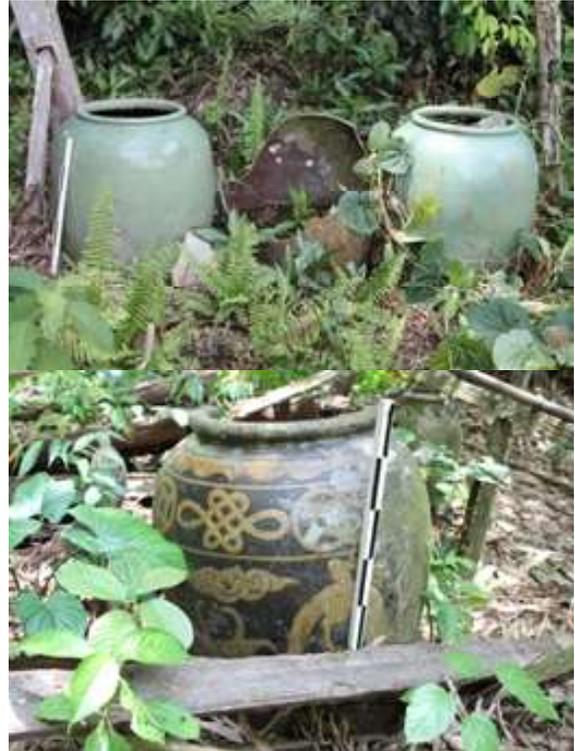
tingginya tidak mencapai dua meter, dengan kondisi sudah rapuh dan mudah patah.

Situs Kubur Dayak Tinggalan 2 di Belayan

Secara administrasi situs ini terletak di Desa Belayan, Kecamatan, Malinau Utara, Kabupaten Malinau. Situs ini terletak di tepi Sungai Semendurut, anak Sungai Malinau. Untuk mencapai situs ini bisa melalui jalur darat dan jalur sungai. Situs ini dikelilingi semak belukar dan pohon-pohon tinggi. Terdapat beberapa tinggalan yang saling berdekatan. Berada pada koordinat $116^{\circ}40'24,7''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}40'37,7''$ Lintang Utara. Di lokasi ditemukan sisa struktur bangunan tiang *tanau*, tempat dikumpulkan *lungun* dari kayu ulin berjumlah enam yang rata-rata tingginya 220 cm. Kondisi tiang sudah rapuh, retak dan patah. Struktur tiang menyerupai bentuk persegi panjang dengan jarak antartiang rata-rata 220 cm. Di dekat struktur tiang terdapat empat tempayan yang dua diantaranya sudah hancur, sedangkan dua lainnya masih utuh. Tempayan yang utuh berwarna hijau tanpa motif, sedangkan yang hancur berwarna coklat dan memiliki motif. Ukuran guci, yaitu tinggi 70 cm dan keliling badan 198 cm (Gambar 8). Bagian dalam guci kosong dan bagian atasnya tidak memiliki tutup.

Situs Kubur Dayak Brusu dan Merap di Semendurut

Lokasi situs masih pada Sungai Semendurut, tetapi lebih ke arah hulu. Berada pada koordinat $116^{\circ}40'26,4''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}40'39,1''$ Lintang Utara. Pada bangunan makam ada struktur tiang, tempayan/guci dan *lungun* berjumlah lima dalam kondisi utuh lengkap dengan penutupnya, tiga *lungun* berukuran besar, dan dua berukuran kecil. Untuk *lungun* yang besar berukuran 245×38 cm (Gambar 9). Di dalam *lungun* terdapat tulang yang masih terstruktur. Tradisi ini umumnya dimiliki Dayak Brusu. *Lungun* bagian kepala diukir menyerupai bentuk kepala hewan dan terdapat pen/pasak yang berfungsi sebagai pengunci. Untuk *lungun* yang kecil tidak diberi ukiran pada bagian kepala. Sudah tidak terdapat tulang di bagian dalamnya. *Lungun* ini dijadikan satu



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014

Gambar 8 Tempayan Wadah Kubur Masyarakat Tinggalan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014

Gambar 9 Lungun dari Komunitas Brusu

kemudian dibuatkan tempat yang diberi atap dan alas agar tidak terkena panas dan hujan.

Struktur tiang dari *lungun* tersebut masih ditemukan walaupun kondisinya sudah rusak dan banyak komponen yang hilang. Di dekat tiang terdapat dua tempayan yang juga kondisi rusak dan pecah, satu berukuran besar dan satu berukuran kecil, di mana bagian dalamnya kosong. Kedua tempayan berwarna coklat dan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 10 Lungun dari Komunitas Merap

memiliki motif hias pada bagian badan. Tidak jauh dari area kubur tersebut, terdapat *lungun* dari komunitas lain, yaitu suku Dayak Merap (Gambar 10). Kondisi sisa-sisa kubur *lungun* berserakan dan tidak ada bangunan yang menaunginya.

Situs Kubur Dayak Marap di Desa Langap

Secara astronomis berada pada koordinat $116^{\circ}28'19,89''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}12'60''$ Lintang Utara. Secara administrasi berada di Desa Langap, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau. Situs ini terletak di sebelah timur Sungai Malinau dengan ketinggian 73 m dari permukaan laut.

Di lokasi ditemukan tiga sisa tiang dari penguburan Dayak Merap yang berbahan kayu ulin utuh. Komunitas Merap merupakan bagian dari suku induk yang lebih tua, yaitu etnis Kayan. Nama Merap berasal dari kata 'Mrpaa' berarti tikar sebagai alas tempat duduk yang menjunjung kebersamaan dan menyebar untuk meluaskan pengaruh, demikian Aranio, 91 tahun menuturkannya. Bukti fisik sarana penguburan berupa tempat menyimpan tempayan kubur atau guci. Jenis bangunan kubur yang letaknya berdekatan hanya sekitar 25 m berupa:

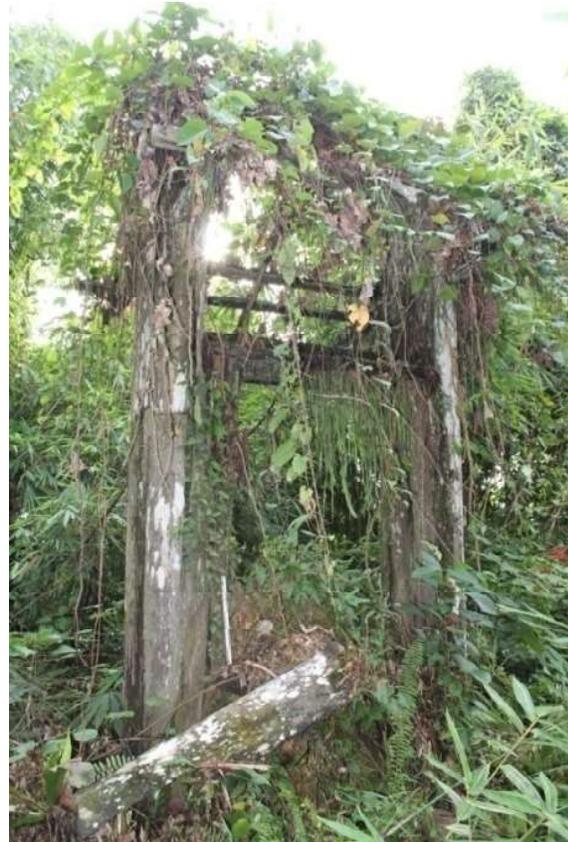
- a. Struktur tiang yang bersambung, berukuran panjang 580 cm dan kayu bulat berdiameter 56 cm. Jarak antartiang, yakni 130 cm. Terdapat kayu penghubung pada bagian atas yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan *lungun*. Bagian atas juga diberi atap untuk melindungi *lungun* (Gambar 11); dan

- b. Tiang yang berukuran tinggi 400 cm, diameter sekitar 60 cm yang bagian atasnya diberi ruang, seperti *langgang*. Pada saat ini bagian ruang tersebut, sudah kosong (Gambar 12).

Situs Kubur Batu Kenyah di Paya Seturan

Secara astronomis situs kubur batu berada pada koordinat $116^{\circ}27'49,2''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}05'50,3''$ Lintang Utara. Secara administrasi terletak di Desa Paya Seturan, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau. Situs ini terletak di tepi sebelah barat Sungai Seturan dengan ketinggian 99 m dari permukaan laut. Situs ini dikelilingi pohon bambu dan semak-belukar. Untuk mencapai situs dapat melalui jalur darat, maupun dengan jalur air.

Situs kubur berupa tiga lubang yang terdapat pada bukit batu kecil, dua berada di bagian



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 11 Tempat Lungun/Kubur Tempayan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 12 *Langgang* Peninggalan Masyarakat Langap di Desa Setarap

depan, satu di bagian samping dengan ukuran sebagai berikut.

- Berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 224 cm, lebar 37 cm, dan tinggi 68 cm (Gambar 13);
- Berbentuk ceruk bulat dengan ukuran diameter 70 cm dan kedalaman 140 cm; dan
- Berbentuk ceruk bulat dengan ukuran diameter 40 cm dan kedalaman 120 cm (Gambar 14).

Situs Kubur *Langgang* dan *Belawing* Dayak Kenyah, Desa Langap

Secara astronomis lokasi *langgang* berada pada koordinat 116°27'52,9" Bujur Timur dan 03°05'11, 2" Lintang Utara. Secara geografis terletak di Pulau Jeruk, secara administrasi di Desa Langap, Kecamatan Malinau Selatan, Kabuapten Malinau. Situs ini dikelilingi pohon bambu dan semak-belukar. Untuk mencapai situs



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 13 Kubur Primer ada Motif Manusia Kangkang



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 14 Kubur Sekunder (Lubang Batu) masih dalam Satu Tempat Tradisi Masyarakat Kenyah.

ini dapat dilalui dengan jalur darat kemudian dilanjutkan dengan jalur air dengan menyusuri Sungai Seturan.

Di lokasi ditemukan struktur sisa tiang dari kayu ulin sebanyak tiga dengan ukuran sebagai berikut.

- a. Berbentuk silindris dari tonggak ulin yang berukuran tinggi 212 cm dan diameter 52 cm. Bagian atas tonggak terdapat lubang, umumnya sebagai tempat tajau atau guci (Gambar 15);
- b. *Belawing*, yaitu tonggak ulin bentuk tiang tegak yang berukuran tinggi sekitar 600 cm. *Belawing* merupakan tugu upacara adat suku Kenyah; dan
- c. Tonggak ulin bentuk balok persegi panjang, dengan ukuran tinggi 194 cm, panjang 28 cm, dan lebar 14 cm. Objek ini diperkirakan sebagai sisa tiang struktur bangunan kubur.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014

Gambar 15 Langgang Peninggalan Komunitas Kenyah di Desa Langap

Situs Makam Tidung Muara Kabiran dan Sisa Kubur Dayak Lundayeh di Desa Kabiran, Kecamatan Malinau Kota

Secara astronomis situs bekas bangunan Tidung berada pada koordinat $03^{\circ}33'53,6''$ Lintang Utara dan $116^{\circ}35'28,9''$ Bujur Timur. Situs sisa tiang-tiang bangunan ini berada di tepi Sungai Malinau, tidak jauh dari muara Sungai Kabiran. Peninggalan ini berada di tepi sungai dan dikelilingi semak-belukar. Di tempat ini ditemukan empat tiang kayu ulin, bekas rumah atau kediaman petinggi suku Tidung. Penampang tiang berbentuk persegi dengan ukuran rata-rata 30×30 cm. Salah satu tiang ukuran tinggi sekitar 500 cm, satu runtuh akibat tergeser oleh pohon besar, yang satu tiang sudah dipotong dan yang satu tiang lagi, masih utuh berdiri. Tiang yang terakhir ini dipertahankan, ditambah tembok penopang, sehingga membentuk ruangan. Saat ini bangunan

tiang satu ini dipertahankan sebagai bangunan sakral seperti musala.

Selain peninggalan berupa tiang-tiang, sekitar 80 m terdapat kompleks makam Islam, sebagai agama yang dianut suku Tidung. Di sini terdapat makam duplikat, yaitu makam Raja Pandita seorang penguasa terakhir Kerajaan Tidung. Tokoh ini telah diasingkan dan meninggal di Pulau Tidung, bagian dari Kepulauan Seribu wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Apabila kita susuri sungai di sisi muara ini, sekitar 600 m maka dapat kita temukan sisa-sisa kubur komunitas Lundayeh. Saat ini hanya dapat ditemukan fragmen-fragmen tembikar atau guci saja. Sekarang lokasi kubur ini pun menjadi kompleks makam masyarakat umum, khususnya masyarakat Kristen.

Situs Penguburan Dayak Brusu di Sesua'

Secara astronomis situs penguburan suku Brusu berada pada koordinat $116^{\circ}38'50,09''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}05'11,62''$ Lintang Utara. Secara administrasi terletak di Gunung Mendoros, Desa Sesua', Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau. Situs ini berada di tengah hutan yang dikelilingi pohon-pohon besar dan semak-belukar. Untuk mencapai situs ini dapat melalui jalur darat dan kemudian perlu menyeberang sungai kecil, untuk mencapai situs.

Komunitas Brusu menurut cerita berasal dari daerah Sembakung. Kata Brusu berasal dari kata "Brus", yaitu nama sungai tempat mereka bermukim sebelum ke daerah Sesua'. Di lokasi ruang gua ditemukan *lungun* dan tempayan kubur yang merupakan tempat penyimpanan mayat bagi orang Dayak Brusu. Jumlah *lungun* yang ada sekitar 40-an, yang berukuran besar dan kecil. Untuk yang besar berukuran 260×45 cm dan tinggi 32 cm, sedangkan yang kecil berukuran 150×35 cm dan tinggi 30 cm. *Lungun* masih dalam kondisi utuh dan tertata serta bagian dalam masih menyimpan rangka manusia. Pada bagian depan badan *lungun* dan penutup *lungun* diberi ukiran menyerupai bentuk kepala hewan seperti kerbau, buaya, kijang, sedangkan pada bagian kaki hiasannya menyerupai bentuk ekor burung enggang. Mayat perempuan dan laki-laki



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2014
Gambar 16 Tradisi Penguburan *Lungun* dan Kubur
Tempayan Masyarakat Brusu di Sesua'

dibedakan bentuk ukiran *lungunnya* (Gambar 16). Laki-laki memiliki tanduk pada bagian penutup, sedangkan untuk perempuan tidak. Demikian Bapak Rasa Api, 65 tahun menuturkan tentang tradisi kubur komunitas Brusu dari Desa Sesua'.

Tempayan yang ditemukan berjumlah dua yang berada di dekat *lungun*. Satu masih dalam bentuk utuh, dan satunya sudah pecah pada bagian bibir/atas. Kedua tempayan memiliki ukuran yang sama, yaitu panjang 100 cm dan keliling 168 cm. Tempayan yang utuh berwarna coklat dengan motif bunga dan kupingan/pegangan berjumlah delapan yang terletak di bagian bahu tempayan. Tempayan yang tidak utuh berwarna coklat dengan motif naga. Memiliki pegangan berjumlah enam di bagian bahu tempayan. Bagian dalam tempayan masih terdapat tulang manusia.

Pembahasan

Beberapa etnis di Indonesia, terutama di Malinau masih banyak yang hidup dengan berlatar kebudayaan yang sederhana, walaupun telah dipengaruhi oleh kebudayaan luar yang lebih maju atau kompleks. Dalam banyak segi, kebudayaan yang relatif asli ini merupakan potret budaya tradisi yang masih bertahan sebagai gambaran masa sebelumnya. Masing-masing etnis di Malinau tersebut memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam mendapat pengaruh kebudayaan luar. Ada yang memiliki intensitas tinggi, yaitu komunitas yang bertempat tinggal di daerah pantai, muara atau kepulauan, ada

masyarakat yang posisinya relatif menengah, mempunyai akses ke hulu dan ke hilir yang posisinya relatif menguntungkan, dan daerah pedalaman yang sulit dijangkau baik dari darat maupun oleh lalu lintas sungai. Daerah yang sulit terjangkau ini memiliki tradisi yang kuat dan cenderung mempertahankan tradisi atau kebudayaan lama. Secara umum untuk wilayah Kota Malinau, khususnya daerah bagian timur ini, pengaruh dari luar telah terbuka terutama di era pengaruh Islam-Tidung, maupun era Kristenisasi yang hampir bersamaan era kolonialisme Belanda dan juga pengaruh Inggris di bagian utara. Hanya pada etnis tertentu, yang masih bermukim di daerah pedalaman, yang susah dijangkau karena lingkungan alam sehingga mereka cenderung tertutup.

Pembahasan spasial, mengacu pada keruangan lingkup daerah penelitian menitik-beratkan pada keberadaan sungai dan perannya. Perpindahan suatu masyarakat menyebabkan perpindahan budaya, yang tergambar dari lokasi-lokasi situs penguburan. Sisa-sisa penguburan mengindikasikan bahwa mereka telah cocok menemukan pilihan untuk bermukiman atau relatif lama menetap. Aspek fungsional, memberi penekanan pada kepercayaan religi, yaitu kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian atau sesuatu yang bersifat sakral, sedangkan agama baru mengindikasikan pengaruh budaya luar. Keberadaan peninggalan bangunan masjid dan gereja, serta makam agama baru mencerminkan telah adanya pengaruh agama modern. Aspek kronologi, belum banyak dieksploitasi mengingat fisik tinggalan arkeologi belum dimanfaatkan sebagai bahan kajian metode ¹⁴C. Mencermati jenis tajau, hanya memberikan kronologi relatif yang juga sulit dikorelasikan dengan masa penggunaan, tajau bagi masyarakat tradisional selain bagian dari tradisi, lebih memperlihatkan status sosial yang tinggi bagi pemiliknya.

Analisis Spasial

Daerah administrasi Kabupaten Malinau, secara lingkup budaya masih dalam satu kesatuan, dengan Kabupaten Tana Tidung dan

Kabupaten Bulungan. Sungai Sesayap menghubungkan daerah hulu ke hilir hingga daerah muara. Di wilayah Malinau, masyarakat menyebut sungai ini dengan Sungai Malinau. Sungai Malinau bagian hulu merupakan pertemuan beberapa anak sungai cabang atau muara dari Sungai Mentarang, Tubu, Semendurut, dan Sebuak. Pada muara-muara sungai tersebut sering dimanfaatkan sebagai tempat bermukim karena daerah yang demikian umumnya menyediakan sarana, prasarana, dan daya dukung bagi kehidupan. Walaupun survei eksplorasi peninggalan sisa-sisa tradisi penguburan ini belum menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Malinau, tetapi paling tidak telah memberi gambaran tentang pemilihan lokasi bermukim, tradisi penguburan dan latar belakang budaya yang beragam dalam suatu wilayah di abad XVIII akhir hingga penghujung abad XX. Observasi ini belum memberi gambaran utuh, tetapi paling tidak mewakili dinamika budaya dalam lingkup terbatas, dengan peta sebaran situs dan komunitas etnografinya (Tabel 1).

Muara-muara sungai mengindikasikan telah ada perkampungan-perkampungan awal yang kemudian berkembang menjadi pusat permukiman yang lebih maju. Perkampungan awal pun secara adat sering ditinggalkan, apabila mengalami hal-hal yang membahayakan, misalnya diserang perompak atau mengalami wabah penyakit. Perkampungan tua juga ditinggalkan, apabila daya dukung sumber makanan yang disediakan alam sudah tidak memadai. Perpindahan dapat pula diakibatkan oleh percekocokan keluarga besar. Percabangan aliran sungai atau daerah muara sering merupakan perkampungan yang banyak diminati, misalnya Pulau Sapi, Muara Kabiran, dan perkampungan-perkampungan awal komunitas suku Merap, Lundayeh, dan Kenyah.

Daerah sepanjang alirasi Sungai Malinau dan Sungai Mentarang mengindikasikan telah ada benih peradaban yang bersifat timbal-balik. Sungai Tubu dipengaruhi dari daerah hulu sungai, di sisi lain pengaruh juga dapat berasal dari daerah muara yang masuk menyusuri sungai menuju daerah pedalaman atau hulu. Peninggalan

kubur-kubur tajau, kubur-kubur *lungun* kuno, *langgang*, *blawing*, dan bangunan ibadah (musala) menyebar dan saling berdekatan secara geografis mengindikasikan telah ada hubungan antarkelompok, antarbudaya, dan antarkepercayaan yang saling berdampingan. Daerah pedalaman pada mulanya jauh dari perhatian dan satu-satunya jalur lalu lintas adalah melalui sungai. Untuk itu secara spasial sungai merupakan jalur penghubung dan moda pertukaran barang, misalnya, beras, garam, kain, tajau, gerabah wadah kubur, dan perlintasan pengaruh budaya baru.

Analisis Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan aspek yang terkait dengan esensi budaya, interaksi, dan perubahan yang terjadi pada suatu kelompok sosial masyarakat. Aspek sosial terkait dengan identitas kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Kelompok sosial yang saling berinteraksi dan perubahan budaya terjadi. Kebudayaan di antara mereka ternyata bukan dipisahkan oleh suatu yang esensial atau perbedaan yang mendasar, tetapi dipisahkan hanya oleh perbedaan-perbedaan kecil yang terkait dengan domisili tempat tinggal, keturunan atau patron. Oleh karena kondisi perpisahan ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka perbedaan yang kecil ini semakin lama semakin tampak dan memunculkan perbedaan. Namun, apabila dirunut dengan seksama mereka terlihat masih dalam suatu ikatan kelompok besar yang sama. Identitas Bulungan dapat dirunut dari akar budaya komunitas Kayan yang dipengaruhi Islam (Susanto 2012: 124-126). Demikian pula pada komunitas Tidung yang dapat dirunut kepada identitas Murut yang telah bercampur dengan anasir-anasir Islam (Susanto 2013: 127-128). Pemakaian simbol-simbol budaya atau penggunaan sarana tertentu menunjukkan pada fungsi atau peran tertentu. Hal itu terutama pada objek, unsur-unsur materi atau artefaknya, bangunan yang mewadahi, pada kompleks area situs, hingga pemanfaatan suatu kawasan teritorial tertentu. *Lungun*, kubur tempayan, *langgang*, dapat diasumsikan sebagai unsur artefak yang

Tabel 1 Sebaran Situs dan Komunitas Etnografi

No	Nama Situs	Letak Administrasi	Sungai Penghubung	Objek Kubur	Pendukung	Perkiraan Pertanggalan	Perkiraan / Tradisi
1	Situs Kubur <i>Tanau</i>	Desa Gong Solok, Kecamatan Malinau Selatan	Sungai Malinau	<i>Tanau: lungun, Tempayan/Tajau</i>	Lundayeh, Kenyah, Brusu	<i>Lungun, Tempayan</i> abad XVIII-XX	Abad XIX-XX
2	Situs Kubur <i>Litun Dawat</i> (Kubur Dayak Putuk (Lundayeh))	Desa Setarap, Kecamatan Malinau Selatan Hilir	Sungai Malinau	<i>Langgang, tempayan hilang</i>	Putuk / Lundayeh	--	Abad XIX
3	Situs Langgang dengan Tajau di Kemenci	Desa Lidung Kemenci, Kecamatan Mentarang	Sungai Malinau	<i>Langgang</i> dengan tempayan Assosiasi Makam Kristen	Kenyah	Tempayan abad XVII-XX	Abad XIX-XX
4	Situs Kubur Dayak Abai di Pulau Sapi	Desa Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang	Sungai Mentarang	Kubur tempayan	Abai	Tempayan abad XVII-XX	Abad XIX-XX
5	Situs Makam Raja Hanafiah	Desa Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang	Sungai Mentarang (bermuara S. Malinau)	Makam dengan nisan batu	Tidung	Data wawancara	Meninggal tahun 1930-an abad XX
6	Situs Kubur Dayak Tinggalan	Desa Belayan, Kecamatan Mentarang	Sungai Semendurut	Kubur tempayan, <i>lungun</i>	Brusu, Tinggalan	Tempayan abad XVII-XX	Abad XIX
7	Situs Kubur Dayak Tinggalan 1	Desa Belayan, Kecamatan Mentarang	Sungai Semendurut	Kubur tempayan	Tinggalan	Tempayan abad XVII-XX	Abad XVIII- XX
8	Situs Kubur Dayak Tinggalan 2	Desa Belayan, Kecamatan Malinau Utara	Sungai Semendurut	<i>Langgang</i>	Tinggalan	--	Abad XIX
9	Situs Kubur Dayak Merap	Desa Langap, Kecamatan Malinau Selatan	Sungai Malinau	<i>Langgang</i>	Merap	Tempayan sudah hilang	Abad XIX-XX
10	Situs Kubur Batu Dayak Kenyah	Desa Paya Seturan, Kecamatan Selatan	Sungai Malinau	Gua batu	Kenyah	---	---
11	Situs Kubur dan Belawing Dayak Kenyah	Desa Langap, Kecamatan Selatan	Sungai Malinau	<i>Langgang</i>	Kenyah	Tempayan sudah hilang	Abad XIX-XX
12	Situs Tidung Muara Kabiran Sisa Situs Kubur Dayak Lundayeh	Desa Kabiran, Kecamatan Malinau Kota	Sungai Malinau/Kabiran Sungai Kabiran	Bangunan Masjid Kubur Tempayan Assosiasi makam Kristen	Tidung Lundayeh	Tiang Ulin Fragmen tempayan abad XVII-XX	Abad XIX-XX Abad XIX
13	Situs Kubur Dayak Brusu di Sesua'	Desa Sesua', Kecamatan Malinau Barat	Sungai Sesua'	<i>Lungun</i> dan kubur tempayan di gua	Brusu	Tempayan abad XVII-XX	Abad XIX-XX

Sumber: Hasil Olah Data penulis

mewadahi ruang ruh pada jasad manusia, dalam beberapa individu dikumpulkan dalam suatu bangunan tertentu misalnya *tanau*. Lingkungan area pemakaman atau tempat tradisi kubur yang terkait dunia sakral, biasanya terpisah dengan permukiman penduduk yang cenderung profan.

Suku-suku tradisional di sebelah utara atau timur laut Kalimantan yang didiami seperti Bahau, Kayan, keluarga besar Murut sangat dimungkinkan tidak berhadapan langsung dengan agama Hindu, sehingga dalam masalah tradisi jauh berbeda atau mengandalkan faktor lingkungan

dan kreativitas budayanya, demikian pula pada aspek penguburan. Pemakaian kayu ulin yang dikombinasikan dengan tajau, dengan berbagai varian bentuk dan ukuran atau pemanfaatan gua-gua alam, sebagai upaya mempertahankan tradisi kubur primer atau sekunder yang dilatarbelakangi tradisi dominan. Pengaruh agama Hindu di Kalimantan Selatan lebih kuat dibanding wilayah Timur Kalimantan (Scharer dalam Coomans 1987: 16-17). Analisis sosial budaya, khususnya aspek fungsional pemakaian sarana dan wadah-wadah kubur terkait dengan penghormatan dan sakralisasi tokoh atau ruh orang yang telah meninggal. Komunitas etnis-etnis di Kabupaten Malinau menunjukkan keragaman dalam hal cara dan tradisi serta memperlakukan upacara, wujud penghormatan bagi orang yang sudah mati diliputi suasana religius.

Peristiwa bersejarah ditemukan cadangan minyak bumi di Tarakan, membuat persaingan antara Kesultanan Bulungan dan penguasa Tidung semakin tampak tegang. Tidung yang semula wilayahnya diasumsikan di sekitar daerah aliran Sesayap, bagian pesisir, hingga daerah kepulauan, mundur hingga ke daerah pedalaman di antaranya di Tideng Pala, pusat kota Kabupaten Tana Tidung dan Malinau, Pulau Sapi, dan di Muara Kabiran. Komunitas Tidung pun semakin terpecah-pecah, sehingga untuk membentuk suatu institusi pemerintahan terhambat secara teritorial dan politis. Pengaruh Kesultanan Brunai dan Sulu kepada etnik Tidung yang mendapat pengaruh agama Islam seperti halnya memiliki ciri-ciri etnik Kutai, etnik Berau, dan etnik Bulungan, tetapi secara teritorial berdampingan dengan suku-suku lain yang memiliki ciri budaya yang berbeda. Etnik komunitas Tidung, masih terhubung erat dengan komunitas Brusu, Lundayeh, Tinggalan dan tentu komunitas Murut.

Suku Lundayeh, Merap, Abai, Putuk, Brusu merupakan kelompok etnisitas yang memiliki identitas yang berbeda, dengan Tidung. Meskipun demikian apabila dirunut diantara mereka masih menunjukkan dari usul yang sama, misalnya dengan mendasarkan pada tradisi wadah kubur dan analisis bahasa oleh Mika Okissima, meneliti struktur bahasa Tidung di kawasan utara Kalimantan untuk mengetahui

persebarannya (Okussima 2003: 233-260). Intensitas Tidung bersinggungan dengan agama Islam lebih intensif, khususnya karena Tidung banyak bertempat tinggal di pantai atau muara sungai, yang bertemu dengan pengembara muslim, atau diakibatkan era penetrasi Portugis saat imperialisme Barat menaklukkan Malaka hingga Filipina. Ketika itu, kekuatan Islam di Asia Tenggara kepulauan yang implementasikan antaranya dengan Kesultanan Brunai dan Sulu yang secara geografis berdekatan dengan wilayah Kalimantan bagian utara, yang didatangi komunitas Islam saat lari menyelamatkan diri, sambil menyiarkan Islam. Kemungkinan ulama serta habib-habib menjadi target utama pasukan Portugis, yang masih digerakkan dengan semangat imperialisme kuno *Gospel, Glory, and Gold*.

Perkembangan awal pembentukan institusi pemerintahan yang lebih maju atau bercorak Islam telah diperkenalkan oleh kelompok Tidung, tetapi dalam perkembangannya tidak begitu maju karena ada persaingan politis dengan Bulungan dan sifat nomadennya. Belanda pun memanfaatkan keadaan ini dan menghambat kemajuan Tidung. Dengan demikian institusi pemerintahan Tidung mengalami kemunduran. Kecenderungan anti imperialisme para pemimpinnya, membuat komunitas Tidung tidak diakui Belanda.

Analisis Kronologi

Analisis kronologi dimaksud di sini adalah analisis yang berhubungan dengan aspek waktu atau temporal. Temuan objek dari kayu seperti: *lungun, mbiah, blawing, langgang, langkai* atau *tanau*, sebenarnya dapat digunakan sebagai bahan analisis ¹⁴C atau metode "radiocarbon dating" untuk memperkirakan kronologi absolut, kapan penggunaannya. Temuan tempayan atau tajau, guci atau barang-barang pabrikan dapat digunakan untuk dasar analisis kronologi relatif, dengan melihat seriasi, corak dari temuan wadah kuburnya. Sebenarnya tradisi kubur tempayan atau tempayan kubur telah digunakan pada masa akhir neolitik. Contoh di Gua Tabon di Pulau Luzon Filipina menuliskan pertanggalan situs ini 200 SM dalam Peter Belwood, yang dikutip dari Sejarah Nasional Indonesia I (Poesponegoro dan

Notosusanto 2010: 413). Bahkan di Vietnam Tengah kubur tempayan di temukan di situs Lyson di provinsi Quang Ngai, di situs Xom DC di kawasan situs itu ditemukan kubur tanpa wadah. Dan ada kubur dengan wadah/tempayan. Di Thailand kubur tempayan di situs Pulau Marinduque pada tahun 1981 oleh Alfred Marche. Tempayan kubur di Philipina di perkirakan dari masa akhir neolitik, oleh Fox dan Oleh Evangelista di gua-gua Pulau Oangraray. Di Gua Tabon ditemukan 29 tempayan kubur yang diperkirakan dari masa 890-710 SM (Poesponegoro dan Notosusanto 2010: 414). Dari analisis pemakaian wadah diketahui bahwa tempayan kubur berlangsung pada waktu yang tidak terlalu tua. Dengan cara melihat dan membandingkan tinggalan tempayan dengan koleksi serta penggolongan oleh Sumarah Adhiatman dalam karyanya pada 1977 (Adhyatman 1977: 113-117). Tajau atau tempayan yang ditemukan antara lain di Kemenci oleh komunitas tinggalan di Pulau Sapi dan di Sungai Semendurut, atau dari tempayan di Sesua', maka yang paling tua dapat dikelompokkan pada tipe III C. Tipe ini sering disebut tipe Dayak, kronologi akhir abad XVI M dan Tipe IV atau sekitar abad XVI-XVIII M dan dengan demikian diperkirakan tradisi kubur masih berlangsung di abad XVIII-XIX M, bahkan di penghujung abad XX M. Penggunaan tajau atau tempayan memiliki nama penyebutan lain di masing-masing tempat. Misalnya, oleh Dayak Tingalan atau Agabag, tempayan untuk kubur disebut *bangkalan*. Pada ukuran tertentu dapat difungsikan sebagai kubur primer, atau yang lebih kecil untuk kubur sekunder (Munandar 2015: 171-172). Sangat disayangkan tidak semua kubur tempayan, tempayannya masih berada di tempatnya. Di beberapa tempat hanya dapat ditemukan *langgang*, atau *tanaunya* saja.

Masyarakat Malinau saat ini terbentuk dari unsur dan kelompok masyarakat yang sangat beragam. Sesuai dengan perkembangan waktu, daerah ini merupakan tempat bertemunya berbagai kelompok komunitas dari hulu ke hilir, dan kelompok-kelompok masyarakat yang datang dari laut menuju hulu sungai (Tabel 1). Pendorong gerakan perpindahan seperti ini dapat diakibatkan oleh aktivitas perdagangan

maupun upaya mencari daerah-daerah yang lebih aman, lebih subur, dan lebih menjanjikan untuk mengembangkan kehidupan dan peradabannya. Jauh sebelum budaya dan agama Islam serta Kristen masuk di sepanjang Sungai Malinau, telah berkembang sub suku Dayak yang sangat beragam, ditandai dengan tradisi kuburnya. Komunitas-komunitas tersebut sangat dimungkinkan masih dalam satu keluarga besar suku induk. Oleh karena mereka berbeda tempat bermukim atau aliran sungai, atau berbeda kampung dan terpisah dalam waktu yang cukup lama, maka mereka cenderung menamakan komunitasnya sesuai dengan nama sungai, ciri yang menonjol atau pimpinan mereka. Dengan demikian mereka berbeda, dan asing satu sama lain.

Penulis tidak begitu setuju dengan pembagian berdasarkan kronologis kedatangan atau mengelompokkan komunitas ini menjadi oposisi *binner*, yaitu membuat kategori Proto Melayu dan Deutero Melayu. Dengan penelitian ini, terutama dengan melihat sisa-sisa tradisi kubur mereka sangat dimungkinkan mereka sebenarnya berasal dari satu komunitas yang sama. Mereka hanya dibedakan oleh kecenderungan domisili atau ketika mereka memilih tempat tinggal dan lingkungan baru, yaitu suku yang mendiami wilayah pegunungan dan suku yang mendiami daerah pantai atau muara. Dengan melihat peninggalan tradisi kuburnya, kelompok-kelompok masyarakat memiliki tradisi dan akar budaya kepercayaan yang hampir sama. Tradisi penguburan dengan memanfaatkan kayu apakah dengan *lungun*, *tanau*, *langgang* atau *langkai*, dan lain-lain mendasarkan pada potensi alam lingkungan sehingga pemakaian kayu lebih menguntungkan. Dikombinasikan dengan tajau atau gerabah yang merupakan barang impor membuat orang yang mampu membelinya akan bergengsi dan menunjukkan status sosial tinggi sebagai cara penghormatan terhadap leluhur. Orang Tidung pun sebelum memeluk Islam juga memiliki tradisi seperti saudara-saudaranya "Melayu Tua", atau orang Kutai mereka pun memiliki tradisi kubur tempayan seperti halnya peninggalan di Sanga Sanga. Kasus permasalahan kubur tempayan di Sanga Sanga sebenarnya dapat dijawab melalui data etnografi

di dalam *Salasilah Kutai* (Adham 1984: 227). Hal ini dapat terjadi juga seperti tradisi penguburan orang Lundayeh, Kenyah atau Putuk. Apabila mereka berpindah menjadi Kristen, maka tradisi penguburan seperti nenek moyangnya pun diganti dengan tradisi pemakaman agama Kristen. Pengislaman di Salim Batu kepada komunitas Tidung oleh ulama-ulama terdahulu tampaknya dilanjutkan oleh anak keturunan ulama tersebut, sebagaimana Fam Al Idrus saat mendirikan masjid pertama di Malinau.

“Melayu Tua” menurut penulis adalah bagi mereka yang masih memegang kepercayaan dan tradisi lama, dan ada kecenderungan bertempat tinggal di pedalaman. Dari penelitian sementara ini, maka yang dapat digolongkan ke dalam kelompok ini antara lain Kenyah, Tinggalan, Tumbit, Putuk (Lundayeh), dan Brusu, padahal mereka hidup berdampingan dengan “Melayu Muda” dalam suatu komunitas besar. Golongan “Melayu Muda” antara lain Bulungan, Tidung, dan Kutai. Pada awalnya mereka pun sebenarnya memiliki tradisi yang sama dengan apa yang disebut Melayu Tua. Pengaruh Islam dan persinggungan dengan persebaran penyiar dan penduduk Islam yang intensif, menyebabkan golongan “Melayu Muda” ini banyak yang menganut Islam. Secara genealogi, kemungkinan masih dalam satu kesatuan keluarga besar dengan Melayu Tua. Hal ini bukan sesuatu yang bersifat sinkronik, tetapi dapat terjadi secara diakronik, yaitu suatu kejadian dalam waktu yang bersamaan dan perbedaan terjadi oleh akibat pengaruh yang berbeda. Demikian pula ketika melihat perbedaan dalam hal tradisi, misalnya budaya kubur.

Dalam cerita tradisi suku Kenyah misalnya, mereka mengakui bahwa keberadaannya berasal dari Apo daa’ (dataran tinggi di hulu Sungai Kayan dan ke hulu lagi disebut sebagai Sungai Iwan). Apo daa’ sebutan induk suku Kenyah sebelum menyebar ke daerah lain, melewati Sungai Tubu yang kemudian menyebar ke hulu Sesayap. Kawin-mawin dengan komunitas di luar kelompoknya tak terhindarkan sehingga sekarang telah ada keturunannya yang

beragama Kristen, atau ada yang telah menganut Islam. Kebudayaan memang tidak ada yang pasti dan bersifat linier, kebudayaan ditularkan melalui proses belajar.

Ornamen di Amin Bio di Long Lore seakan menegaskan dan membenarkan bahwa secara tradisi asal orang Kenyah adalah apa yang disebut Apo daa’ atau Tanah Kejin (negeri orang menari). Daerah ini sekarang melingkupi daerah Kayan Hilir, hilir Sungai Bahau, hilir Pujungan, atau mereka yang menuju ke hilir Mahakam. Kedatangan suku Kenyah atau Lundayeh, merupakan perkembangan lebih lanjut dari komunitas “Melayu Tua”, yang semula di perbatasan Malaysia.

Salah satu bagian dari komunitas Kenyah, yaitu Uma Makulit, yang terdapat di Malinau dan diperbatasan Bulungan. Migrasi dalam arti perpindahan penduduk era 1990-an mengakibatkan penduduk Malinau lebih beragam. Data resmi menyebutkan bahwa penyebaran suku asli yang mendiami wilayah Malinau antara lain Kenyah, Lundayeh, Kayan, Punan, Tidung, Tahol, Brusu, Abai, Bulungan, dan Tinggalan. Pada era kolonialisme, Belanda banyak mendatangkan pekerja dari luar Kalimantan untuk diperkerjakan di sektor kehutanan, pertambangan, dan secara alami menarik bagi suku-suku lain di Indonesia untuk datang baik kemauan sendiri maupun penempatan melalui program pemerintah penjajah.

Secara umum tradisi penguburan tradisional di Malinau sudah berlangsung lama sebelum agama modern dikenal. Pertama kali misi agama Kristen masuk sekitar tahun 1897 dan pada tahun 1932 oleh Goerge E. Fisk dari Amerika, tidak serta merta mereka menghapus tradisi penguburan *lungun* maupun penguburan tajau tersebut. Asimilasi ajaran dan perubahan cara penguburan rupanya telah terjadi di sini. Contoh situs di Desa Kemenci yang berdekatan dengan gereja dan indikasi temuan sisa penguburan Lundayeh di Sungai Kabiran dengan makam Kristen menunjukkan gejala demikian. Dari bukti tempayan-tempayan yang digunakan, memperlihatkan bahwa sekitar abad XIX M atau pertengahan abad XX M budaya ini baru benar-benar ditinggalkan.

PENUTUP

Dari lokasi situs penguburan dan bangunan penting lain ada indikasi bahwa sebagian besar permukiman didirikan di daerah yang dekat muara dan kuala sungai. Adapun lokasi situs penguburan tidak ditempatkan pada lokasi yang benar-benar strategis. Untuk pemilihan tempat bermukim sangat dimungkinkan disebabkan oleh kebutuhan tempat yang strategis, sehingga faktor kepentingan ekonomi melalui perdagangan mudah terpenuhi. Alasan ini mungkin didukung pula oleh kepercayaan dari leluhur mereka, bahwa daerah “kuala” dan “muara” tersebut baik untuk bermukim. Adapun lokasi penguburan sekalipun tidak memerlukan tempat yang strategis, paling tidak di tempatkan tidak jauh dari tempat mereka bermukim, contohnya di Pulau Sapi, di Muara Kabiran, Kemenci, Belayan, dan di Semendurut.

Lokasi penguburan dalam berbagai bentuk dan caranya dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan suku yang berbeda, kendati berdekatan secara geografis. Hal ini tentu tidak mungkin terjadi pada situasi permusuhan, apalagi di saat tradisi *pengayauan* masih berlangsung. Pada jalur sungai induk, Sungai Malinau tidak ada suku lebih dominan, dengan demikian era abad akhir XIX M atau penghujung abad XX M situasi hubungan antarkomunitas sudah saling terjaga. Di antara mereka melebur dalam suatu masyarakat besar, dimana mereka saling mengenal, saling membutuhkan dan saling menghargai dan mungkin telah ada pranata bersama yang disepakati untuk saling bertoleransi. Perpindahan masyarakat dan penyebaran budaya sangat dimungkinkan tanpa ada paksaan dan tekanan, seperti hanya dalam berniaga tukar menukar komoditas. Perpindahan penduduk bersamaan dengan perpindahan barang dan gagasan atau kepercayaan yang dianutnya, yang tergambar dari sisa-sisa tradisi penguburan.

Terkait dengan peninggalan arkeologi dari tiga belas objek atau situs yang diobservasi di Kabupaten Malinau bagian timur ini terbagi dalam dua kategori menurut penjaminan atas

budaya yang mempengaruhinya. Kategori pertama, adalah situs etnoarkeologi, khususnya peninggalan tradisi penguburan, antara lain situs di hulu Sungai Malinau, yaitu situs Gong Solok, Litung Dawat. Di anak sungai, yaitu situs-situs di Sungai Semendurut (Dayak Tinggalan), situs-situs kubur di Sungai Mentarang Dayak Brusu, situs tradisi penguburan Dayak Abai di Pulau Sapi, situs di Langap oleh Dayak Merap, situs penguburan oleh Lundayeh, serta Dayak Kenyah di berbagai tempat. Kategori kedua, adalah situs-situs periode pengaruh agama modern atau situs yang mendapat pengaruh Islam dan Kristen. Situs masa ini ada indikasi penguburan tradisional berada dalam lokasi bersamaan dengan makam-makam Kristen, misalnya di Lidung Kemenci, dan sisa penguburan tajau oleh Dayak Lundayeh di Kabiran. Adapun makam Islam di Muara Kabiran dan Pulau Sapi diindikasikan dari komunitas suku Tidung. Makam tokoh komunitas Tidung yang juga dianggap penting antara lain makam Raja Hanafiah di Pulau Sapi, makam serta bekas bangunan masjid di Muara Kabiran. Di Muara Kabiran ini bekas masjid pertama di Kota Malinau telah dibangun dan dilestarikan sebagai musala, dengan memanfaatkan tiang sisa-sisa keku-noannya. Di sisi lain, keberadaan penguburan tajau yang tidak jauh dari lokasi ini, dapat membantu menjawab bahwa keberadaan prinsip hidup berdampingan itu telah tumbuh.

Hasil akhir dari penelitian ini memang belum dapat menghasilkan informasi yang utuh mengenai budaya di suatu daerah pada aliran sungai. Akan tetapi, kesimpulan sementara telah bisa dihubungkan dengan data, dan informasi budaya aspek bendawi dari tradisi kubur, di wilayah Malinau tentang pemilihan lokasi bermukim, ragam tradisi penguburan dan indikasi keberagaman. Tanda-tanda fisik, fenomena-fenomena budaya, dan kecenderungan data etnografi perlu diperhatikan untuk mengungkap makna data arkeologi. Tema penelitian dapat mengabaikan batas-batas administrasi, sesuai kebutuhan dari pandangan dari lingkup tertentu. Dalam studi kehidupan manusia, baik masa kini atau masa lampau terkait kehidupan religi ada pendekatan fenomologi, yaitu suatu gambaran tentang manusia sebagai makhluk yang bersifat religius dan makhluk sosial. Di dalam

masyarakat tradisional biasanya religiusitas ditandai dengan sesuatu yang suci yang hadir secara simbolis. Fenomena kehadirannya tampak pada ritus dan simbol. Dimensi sebagai makhluk sosial, nampak dari interaksi manusianya yang disatukan karena menempati suatu wilayah aliran sungai tertentu.

Dalam artikel ini paling tidak ada benang merah yang dapat dipetik dari sisa-sisa penguburan dan peninggalan lain yang ada di wilayah Malinau bagian Timur, terutama di daerah aliran Sungai Malinau dan beberapa anak sungainya. Secara geografis mereka berdekatan, walaupun memiliki latar belakang beragam kepercayaan dan suku yang berbeda

mereka terikat dalam satu komunitas besar. Hal ini tentu tidak mungkin terjadi pada situasi saling curiga apalagi permusuhan. Asimilasi dan perubahan budaya terjadi secara alamiah, tanpa ada unsur pemaksaan. Pada jalur sungai induk, Sungai Malinau tidak ada suku yang lebih dominan, sungai ini adalah penghubung transportasi budaya, manusia, dan barang. Dengan demikian era pertengahan abad XIX M atau penghujung abad XX M situasi hubungan antarkomunitas sudah saling terjaga, mereka saling mengenal, saling menghargai dan mungkin telah ada pranata bersama, yaitu bertoleransi dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, D. 1984. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adhiyatman, Sumarah. 1977. *Tempayan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau. 2016. *Kabupaten Malinau Dalam Angka*. Malinau: Lembaga Pusat Statistik Kabupaten Malinau.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Daeng, J. Hans. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi, Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas PU Kabupaten Malinau. 2008. "Peta Infrastruktur Kabupaten Malinau skala 1: 250.000". Diunduh 14 September 2017 (www.loketpeta.pu.go.id/peta-infrastrukturkabupatenmalinau_2008).
- Munandar, Agus Aris (ed). 2015. *Jejak Arkeologi di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Noto Susanto (ed), Edisi Pemutahiran oleh R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 1999. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek Harkantiningasih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhillah Arifin Aziz. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Susanto, Nugroho Nur. 2012. "Studi Awal Pengaruh Pendetang dan Islam dalam Membangun Identitas Bulungan, Kalimantan Timur". *Naditira Widya* 6 (2): 117-129.

- _____.2013. "Pengaruh Islam Terhadap Tidung, Menurut Peninggalan Arkeologi". *Naditira Widya* 7 (2): 117-129
- Yogi, Ida Bagus Prajna. 2017. "Perkembangan Permukiman di Daerah Aliran Sungai Pawan, Kalimantan Bagian Baratdaya abad ke-14 hingga abad ke-20". *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Victor, T. King. 2013. *Kalimantan Tempo Doeloe Ratih Widyaningrum (penterjemah)*. Depok: Komunitas Bambu
- Okushima, Mika. 2002. "Comentory On The Sebuku Document: Local History of the Perspetive of a Mirror Polity of the Coastal Nortest Borneo". *The Journal of Sophia Asian Studies* (20): 150-172
- _____. 2003. "Ethnic Background of the Tidung: Investigation of the Extinct Rulers of Coastal Northeast Borneo". *The Journal of Sophia Asian Studies* (21): 233-260.